

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program transmigrasi merupakan penyebaran penduduk dengan cara pemindahan dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya.¹ Secara umum pelaksanaan transmigrasi bertujuan untuk mencapai penyebaran penduduk secara merata di Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya manusia yang berasal dari daerah luar dan diharapkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat meningkat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program transmigrasi memiliki tujuan yang mulia bagi kemanusiaan di Indonesia.²

Program transmigrasi di Provinsi Sumatra Barat pertama kali dilaksanakan di Ophir Kinali. Program ini telah terjadi sejak tahun 1936, Orang Jawa yang datang ini berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka dipekerjakan diperkebunan kelapa sawit di Ophir Kinali.³ Setelah itu, transmigrasi dari Jawa juga di tempatkan di daerah Pesisir Selatan, Dharmasraya dan Sijunjung.⁴

Pada tahun 1979 program transmigrasi di Sumatra Barat juga dilaksanakan

¹ Sri Edi Swasono, *Transmigrasi Indonesia 1905-1985*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1985), hlm.129.

² Indah Permata Sari, "Kehidupan Petani Karet Transmigran di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021), hlm.1.

³ Eni May, "Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi Kasus di Desa Tongar Koja dan Desa Baru Pasaman Sumatra Barat", *Artikel Penelitian Dosen Muda Fakultas Sasta Universitas Andalas*, 2006, hlm.3.

⁴ Helsi dan Zulfan Ramadani, "Membangun Tatanan Sosial Baru Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultural (Kasus Transmigrasi Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung)", *Tesis*, (Padang : Program Magister Sosiologi, Universitas Andalas, 2022), hlm.3.

akibat bencana alam, seperti bencana galodo yang terjadi di Nagari Pasia Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat terdampak bencana alam tersebut dipindahkan ke wilayah Pesisir Selatan dan Sitiung. Total transmigran pada saat itu sebanyak 821 jiwa.⁵ Transmigrasi ini merupakan program transmigrasi lokal. Transmigrasi lokal adalah perpindahan penduduk dalam satu daerah. Perpindahannya bersifat setempat seperti dari satu provinsi ke provinsi yang lain, bahkan mungkin juga terjadi dalam satu provinsi.⁶

Pada tahun 1993 program transmigrasi lokal ini juga berlangsung di Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat. Program transmigrasi ini hanya dalam kabupaten. Daerah tujuan transmigrasi tersebut adalah Desa Kartini, Muaro Kiawai, Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman (Sekarang bernama Jorong Kartini Nagari Muaro Kiawai, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat). Desa Kartini dijadikan sebagai tujuan transmigrasi karena memiliki lahan kosong yang merupakan tanah negara bekas *Rech Van Erpacht*. Pelaksanaan transmigrasi ini merupakan kegiatan peladang berpindah maupun perambah hutan di Kabupaten Pasaman.⁷

Kegiatan peladang berpindah yang dilakukan masyarakat yang bermukim di cagar alam Rimbo Panti, cagar alam Kecamatan Bonjol dan hutan lindung di

⁵ Salsabila Rahmi, "Bencana Galodo dan Penanganan Pasca Bencana di Nagari Pasia Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (1979-2009)", *Skripsi*, (Padang : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2022), hlm.75.

⁶ Yosi Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* Vol.5, No.1, 2016, hlm.24.

⁷ Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pasaman, *Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pasaman, Nomor : 188.45/335/bup-pas/1993, Tentang Persetujuan Pemakaian Atas Tanah Negara Bekas Rech Van Erpacht Verponding Noor 252 Sebagian yang Terletak di Muaro Kiawai Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman.*

Kabupaten Pasaman telah menimbulkan berbagai kerusakan seperti terganggunya kerusakan ekosistem cagar alam dan hutan lindung. Menyadari kerusakan tersebut maka pemerintah memberikan solusi penanganan peladang berpindah atau perambah hutan yang berada di kawasan hutan tersebut melalui pola resetlemen penduduk, yaitu dengan memindahkan para peladang berpindah ke pemukiman baru.⁸

Program transmigrasi peladang berpindah ke Desa Kartini diikuti sebanyak 150 KK. Mereka terdiri atas 89 KK dari Kecamatan Panti, 25 KK dari Kecamatan Bonjol dan 36 KK dari penduduk setempat di Muaro Kiawai.⁹ Transmigran yang berasal dari Kecamatan Bonjol dan penduduk setempat berasal dari etnis Minangkabau. Penduduk dari Kecamatan Panti mayoritas berasal dari etnis Mandailing.

Pada masa awal kedatangan Transmigran tahun 1993, Desa Kartini sebagian besar masih berupa hutan.¹⁰ Para transmigran ditempatkan di hutan tersebut sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membuka hutan dan mengolah lahan. Daerah itu masih berupa rawa yang belum bisa ditanami. Selain itu, akses ke luar daerah juga sulit karena jalanan masih berupa tanah dan belum adanya kendaraan. Pada tahun kedua 1994 masyarakat transmigran tidak lagi menerima bantuan pangan dari pemerintah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mulai bekerja sebagai buruh tani di lahan penduduk asli Desa Kartini dan mencoba

⁸ Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pasaman, *Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengendalian Perladangan Berpindah dan Perambah Hutan Melalui Pola Resetlemen di Muaro Kiawai Kabupaten Pasaman*. 1993.hlm,1.

⁹*Ibid.*, hlm,2.

¹⁰*Ibid.*,.hlm.2.

bertanam padi ladang di lahan mereka. Namun padi tidak terlalu cocok di daerah tersebut sehingga hasilnya kurang memadai.¹¹

Pada tahun 1995 sebagian besar masyarakat transmigran mulai menanam jeruk. Dengan tanaman jeruk tersebut Masyarakat transmigran berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya selama berkebun jeruk. Tetapi tanaman jeruk menghadapi penyakit pada tahun 2001, sehingga masyarakat transmigran memilih beralih ke perkebunan sawit.¹²

Program transmigrasi lokal yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Pasaman memiliki banyak kejanggalan dalam proses pelaksanaannya, di mulai dari lahan yang dijanjikan tidak sesuai dengan lahan yang didapat. Satu hektare lahan masyarakat transmigran diambil oleh penduduk asli Muaro Kiawai dari Desa Selamat Riyadi. Selain itu, Sertifikat tanah yang tidak jelas wujudnya, serta hal yang sangat menarik untuk didalami adalah tentang masyarakat transmigran yang berasal dari Kecamatan Panti dan Kecamatan Bonjol melakukan penyesuaian dengan mengikuti adat-istiadat yang berlaku di Muaro Kiawai.¹³

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, menarik untuk mengkaji transmigrasi lokal di Desa Kartini yang berasal dari masyarakat perambah hutan. Mereka selama 14 tahun mengalami peralihan mata pencaharian mulai dari berladang padi, berkebun jeruk hingga perkebunan sawit. Selain itu, kehidupan mereka di Desa Kartini di dampingi oleh masyarakat setempat. Hal ini memberikan dampak penguatan keberadaan transmigran dengan terbentuknya organisasi

¹¹ *Wawancara* dengan Dahler, Desa Kartini, Muaro Kiawai, 20 Januari 2025.

¹² *Wawancara* dengan Dahler, Desa Kartini, Muaro Kiawai, 20 Januari 2025.

¹³ *Wawancara* dengan Rismawati, Desa Kartini, Muaro Kiawai, 6 Februari 2025.

informal “hatobangon”. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “*Dari Perambah Hutan Terlarang Menjadi Transmigrasi Lokal : Kehidupan Transmigran di Desa Kartini, Muaro Kiawai, Kabupaten Pasaman (1993-2007)*”.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai kehidupan Masyarakat Transmigran Lokal di Desa Kartini, Muaro Kiawai Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat perambah hutan di Kecamatan Panti dan Bonjol mengikuti program transmigrasi ke Desa Kartini, Muaro Kiawai, Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana perkembangan sosial-ekonomi masyarakat transmigran lokal di Desa Kartini, Muaro Kiawai pada tahun 1993-2007?
3. Bagaimana interaksi masyarakat transmigran lokal dengan masyarakat setempat di Desa Kartini, Muaro Kiawai?

Penelitian Sejarah memiliki batasan spasial dan batasan temporal. Hal ini agar cakupan tulisan lebih terarah pada persoalan yang dikaji. Batasan spasial penelitian ini adalah Desa Kartini, Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman. Pada tahun 1993 Desa Kartini termasuk dalam wilayah Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman. Pada tahun 2003 Desa Kartini berubah nama menjadi Jorong Kartini yang termasuk dalam wilayah Nagari Muaro Kiawai, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Dalam kenagarian Muaro Kiawai terdapat 3 jorong yaitu Jorong Kartini, Jorong Sudirman dan Jorong Kampung Alang (Muaro Kiawai Barat). Perubahan ini mengikuti pemekaran wilayah Kabupaten Pasaman pada tahun 2003 menjadi Kabupaten Pasaman dan

Kabupaten Pasaman Barat.¹⁴ Sejak tahun 2017 wilayah Jorong Kartini berubah nama lagi karena pemekaran wilayah menjadi satu nagari yang bernama Nagari Muaro Kiawai Hilir yang berada dalam wilayah Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu sekarang tidak ada lagi nama Desa Kartini ataupun Jorong kartini karena sudah berganti nama dengan Nagari Muaro Kiawai Hilir Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat.

Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1993 karena merupakan awal kedatangan masyarakat transmigran di wilayah Desa Kartini, Muaro Kiawai. Batasan akhir penelitian ini adalah pada tahun 2007 karena pada tahun ini transmigran telah dikategorikan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah perkebunan sawitnya menghasilkan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kehidupan Masyarakat transmigran lokal di Desa Kartini, Muaro Kiawai Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman tahun 1993-2007, berikut poin yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan latar belakang terjadinya transmigrasi lokal perambah hutan ke Desa Kartini ,Muaro Kiawai.
2. Membahas kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigran selama 1993-2007 di Desa Kartini,Muaro Kiawai.

¹⁴ Undang Undang Nomor 38 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat.

3. Menganalisis interaksi masyarakat transmigran dari tahun 1993-2007 di Desa Kartini, Muaro Kiawai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pengetahuan secara lebih lanjut dan juga sebagai wadah tempat menemukan pengetahuan baru ataupun penemuan baru. Selain itu juga menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dibidang ilmu sejarah di Indonesia. Tulisan ini dapat dijadikan penulis sebagai suatu bahan ataupun informasi berharga yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan penelitian dan dapat menambah pengetahuan mengenai masyarakat transmigran di Desa Kartini, Muaro Kiawai Kabupaten Pasaman Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa buku sebagai referensi, jurnal maupun laporan penelitian dahulu yang relevan.

Buku “Ayo Ke Tanah Seberang” karya Patrice Levang. Dalam buku ini membahas tentang transmigrasi yang terjadi di Indonesia sejak masa kolonial, Dimana transmigrasi yang terjadi di Indonesia mengalami masalah-masalah dan masa-masa suram, Tingkat keberhasilan transmigrasi sama dengan tingkat kegagalannya. Masalah- masalah yang timbul pada masyarakat transmigran dapat terjadi karena kekurangan sarana dan prasarana, kesalahan dalam seleksi lokasi maupun transmigrannya, serta kelemahan aparat pemerintahan.¹⁵ Melalui kajian dari buku ini dapat diambil pola masyarakat transmigran dari masa kolonial sebagai

¹⁵ Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Seberang*, (Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2003).

dasar konsep kajian terhadap kehidupan transmigran di Indonesia.

Buku “Perubahan Sosial Pada Masyarakat Transisi” diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Buku ini membahas permasalahan terkait adanya transmigrasi orang Bali Ke Sumatra Selatan. Pembahasan Dalam buku ini memberikan gambaran proses terjadinya perubahan sosial dengan memberikan fenomena perubahan sosial yang disebabkan arus modernisasi di Indonesia. semenjak Indonesia merdeka telah terjadi berbagai perubahan sosial pada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁶ Buku ini memiliki relevansi bagi penelitian ini dimana dapat di ambil dari buku ini pola transmigrasi masyarakat yang ingin hidup lebih baik dan dapat bertahan dengan adanya perkembangan zaman. Hal ini dapat menjadi acuan untuk melihat perkembangan transmigrasi masyarakat di Desa Kartini.

Buku “Transmigrasi dari Kolonialisasi sampai Swakarya” karya Joan Hardjono. Buku ini membahas tentang perkembangan program transmigrasi di Indonesia serta dampak program ini terhadap struktur sosial dan ekonomi di daerah tujuan transmigran, termasuk juga pola kehidupan masyarakat lokal dan transmigran. Dalam buku ini juga dibahas mengenai konflik yang muncul akibat penggunaan lahan, sumber daya dan tantangan lain yang dihadapi masyarakat transmigran serta keberhasilan dan kegagalan program transmigrasi dari masa ke masa.¹⁷ Dari konteks sejarah buku ini, penulis dapat memahami latar belakang kebijakan transmigrasi yang mempengaruhi Desa Kartini serta bagaimana

¹⁶ Ajisman, Jumhari, Yondri dan Silvia Devi, *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Transisi*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2013).

¹⁷ Joan Hardjono, *Transmigrasi Dari Kolonialisasi Sampai Swakarya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982).

kebijakan tersebut diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap Masyarakat lokal.

Buku “Transmigrasi: Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman” karya Rukmadi Warsito. Buku ini mengkaji perjalanan transmigrasi mulai dari daerah asal para transmigran hingga tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi di tempat pemukiman baru.¹⁸ Buku ini memberikan gambaran komprehensif tentang perjalanan transmigrasi di Indonesia, mulai dari kebijakan pemerintah hingga tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh para transmigran. Warsito menguraikan bagaimana para transmigran beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, termasuk interaksi dengan penduduk lokal dan benturan budaya yang terjadi. Studi ini sangat relevan untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat transmigrasi lokal di Desa Kartini, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman.

Buku "Menuju Integrasi Nasional : Pergolokan Masyarakat Plural dalam Membentuk Indonesianisasi" karya Lindayanti dan Zaiyardam Zubir. Buku ini membahas proses integrasi masyarakat beragam di Indonesia untuk membentuk identitas nasional. Dalam buku ini mengeksplorasi berbagai aspek sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi integrasi masyarakat plural di Indonesia. Memberikan latar belakang sejarah program transmigrasi di Indonesia, yang dimulai sejak zaman kolonial dan berlanjut hingga era modern, dengan tujuan mengurangi kepadatan penduduk di pulau-pulau tertentu dan mengembangkan

¹⁸ Rukmadi Warsito, *Transmigrasi: Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta: Rajawali, 1984).

daerah-daerah yang kurang berkembang.¹⁹ Buku ini dapat memberikan informasi tentang berbagai aspek transmigrasi dan integrasi masyarakat plural di Indonesia.

Artikel dengan judul "Agresi Penduduk Asli terhadap Transmigran di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 1954" dalam jurnal *Suluh*, Vol. 16, No. 20, Juni 2015. Dalam artikel ini dibahas konflik antara penduduk asli dan transmigran di Desa Tongar, Pasaman Barat. Berbagai insiden agresi yang dilakukan oleh penduduk asli terhadap transmigran, termasuk gangguan terhadap kegiatan sosial dan budaya transmigran. Konflik ini dipicu oleh ketidakmampuan penduduk asli menerima perbedaan budaya dan ketakutan akan pengaruh negatif budaya yang dibawa oleh transmigran.²⁰ Dari pembahasan artikel ini dapat memberikan informasi mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam program transmigrasi, khususnya dalam hal integrasi budaya dan sosial antara penduduk asli dan transmigran.

Skripsi Muhammad Luthfi Guotama "Perubahan Sosial Masyarakat Transmigran di Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo 1976-2016. Penelitian ini membahas mengenai perubahan sosial-ekonomi masyarakat transmigran dari yang awalnya berkebun karet kemudian beralih ke perkebunan kelapa sawit. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa masyarakat transmigran di Wirotho Agung berhasil dalam mengelola lahan yang diberikan sehingga terjadi perubahan sosial yang signifikan dan kondisi yang

¹⁹ Lindayanti dan Zaiyardam Zubir, *Menuju Integrasi Nasional :Pergolokan Masyarakat Plural dalam Membentuk Indonesianisasi*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2013).

²⁰ Witrianto, "Agresi Penduduk Asli Terhadap Transmigran di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatra Barat Tahun 1954", *Jurnal Suluh Balai Pelastarian Nilai Budaya Padang*, Vol.16,No.20, 2015.

awalnya sulit menjadi jauh lebih baik serta mereka dapat berdampingan hidup dengan etnis lainnya.²¹ Skripsi ini dapat menjadi referensi dan perbandingan yang relevan untuk penelitian ini, Terutama dalam pola perubahan mata pencarian dan dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigran.

Skripsi “Dari Petani Palawija ke Perkebunan Sawit : Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung 1993-2012. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat transmigran di Kamang beralih yang awalnya bertani palawija menjadi petani kelapa sawit. Peralihan ini dimulai pada tahun 1997 dengan tujuan memanfaatkan lahan pertanian yang masih kosong. Dengan berkembangnya pertanian kelapa sawit, masyarakat transmigran mengalami perubahan pola pertanian dari petani palawija menjadi pekebun kelapa sawit. Perubahan ini terjadi karena adanya ketidakpuasan masyarakat transmigran terhadap kondisi kehidupan mereka sebelumnya. Perubahan yang terjadi meliputi pola mata pencaharian, peningkatan pendapatan dan peningkatan taraf hidup yang jauh lebih baik.²² Skripsi ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian ini, Terutama dalam pola perubahan mata pencarian dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan dan peningkatan taraf hidup masyarakat transmigran.

Skripsi “Kehidupan Transmigran Jawa di Nagari Sopan Jaya Kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya 1991-2014”. Penelitian ini membahas

²¹ Muhammad Luthfi Guotama, “Perubahan Sosial Masyarakat Transmigran di Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo 1976-2016”, *Skripsi* (Padang : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2023).

²² Nuzul Fitri Astuti, “Dari Pertanian Palawija ke Perkebunan Sawit : Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigran di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung 1993-2012”, *Skripsi*, (Padang : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2016), hlm. 5.

tentang kehidupan masyarakat transmigran Jawa di Nagari Sopan Jaya, sebelumnya para transmigran di Nagari Sopan Jaya bekerja sebagai petani, pedagang, penambang kayu, Dan buruh di Kebun PT. Sumber Andalas Kecana. Kemudian beralih ke berkebun sawit melalui kerja sama dengan PT. SAK (Sumber Andalas Kencana). Bentuk kerjasamanya dengan memberi modal pinjaman untuk menanam sawit dan perawatannya hingga sawit dapat dipanen.²³ Skripsi ini dapat memberikan pola kerjasama masyarakat transmigran dengan PT. SAK.

Berbagai penelitian telah banyak yang mengkaji transmigrasi dan perubahan sosial namun, belum ada penelitian yang membahas fenomena tentang perambah hutan terlarang menjadi transmigrasi lokal. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada hal unik yang terjadi di Desa Kartini, Muaro Kiawai. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana sekelompok perambah hutan ilegal berhasil menjadi bagian dari program transmigrasi lokal dan membangun kehidupan baru mereka.

E. Kerangka analisis

Penelitian ini dapat dikategorikan kedalam sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial merupakan proses masyarakat mempertahankan dirinya, mengatur hubungan sesamanya, dan bagaimana pula memecahkan masalah dalam berhadapan dengan lingkungan dan dengan tetangga.²⁴ Sejarah sosial memiliki bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang

²³ Siti Annisa, "Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa di Nagari Sopan Jaya Kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya 1991-2014", *Skripsi*, (Padang : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas), hlm.4.

²⁴ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press 2005), hlm.328.

erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi.²⁵ Sejarah sosial-ekonomi merupakan studi tentang gejala Sejarah yang memusatkan aktivitas ekonomi suatu kelompok Masyarakat yang terjadi pada masa lampau.²⁶ Penelitian ini digolongkan kedalam sejarah sosial-ekonomi, karena penelitian membahas bagaimana cara dan upaya yang dilakukan transmigran di Desa Kartini untuk bertahan dalam kondisi perekonomian yang sulit.

Menurut undang-undang nomor 29 tahun 2009 tentang ketransmigrasian, menyatakan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah.²⁷ Transmigrasi dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya.²⁸

Jenis transmigrasi di Indonesia ada 3 yaitu : Pertama, transmigrasi Umum adalah program yang sepenuhnya diatur oleh pemerintah, ditujukan untuk penduduk yang kesulitan mendapatkan pekerjaan dan usaha. Kedua transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB) yang dirancang oleh pemerintah dengan melibatkan badan usaha sebagai mitra transmigran, diperuntukkan bagi penduduk yang berpotensi berkembang. Ketiga, Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM) merupakan inisiatif transmigran itu sendiri, namun tetap mendapat arahan dan bantuan dari pemerintah, biasanya untuk penduduk yang sudah memiliki

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya 2003), hlm.39.

²⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1993), hlm.184.

²⁷ Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang -Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketansmigrasian.

²⁸ Yosi Nova, *op.cit*, hlm.24.

kemampuan mandiri.²⁹ Transmigran yang ada di Desa Kartini Nagari merupakan program transmigrasi umum. Mereka yang mengikuti transmigran ini merupakan para perambah hutan.

Perambah hutan adalah individu atau kelompok yang melakukan aktivitas ilegal di dalam kawasan hutan, termasuk kawasan konservasi, seperti cagar alam. Aktivitas ini umumnya berupa: menebang pohon secara tidak sah untuk diambil kayunya; membuka lahan dengan cara membakar atau menebang pohon untuk dijadikan lahan pertanian, perkebunan, atau permukiman; memanfaatkan sumber daya hutan lain tanpa izin, seperti mengambil hasil hutan non-kayu atau berburu satwa liar. Motivasi utama perambah hutan terlarang adalah faktor ekonomi, seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.³⁰

Perambah hutan yang menjadi transmigran lokal di Desa Kartini merupakan perambah hutan Cagar Alam Rimbo Panti dan Cagar Alam Malampah. Cagar alam adalah kawasan konservasi yang memiliki ciri khas berupa keunikan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya. Kawasan ini dilindungi secara ketat oleh negara. Perambah hutan, yang tujuannya adalah memanfaatkan sumber daya hutan untuk kepentingan pribadi, secara langsung merusak tujuan utama dari cagar alam.³¹ Sehingga mereka dapat dikatakan sebagai perambah hutan larangan. Oleh karena

²⁹ Wika Hardika, Legiana, Ria Yunita dan Haryono. "Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan Dan Pembangunan)", *Jurnal Hermeneutika* Vol. 4, No. 1, 2018, hlm.30.

³⁰ Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. "*Kebijakan dan Strategi Pengendalian Perambahan Kawasan Hutan.*" Dokumen internal yang membahas upaya penanganan perambahan, termasuk pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Pasal 50 Ayat (3) menjelaskan larangan dan sanksi bagi setiap orang yang melakukan penebangan pohon dalam kawasan hutan tanpa izin.

kegiatan ilegal mereka tersebut, mereka ditangkap dan “dipaksa” untuk mengikuti program transmigrasi. Pemerintah Kabupaten Pasaman memtransmigrasikan mereka ke Desa Katini yang merupakan tanah *bekas recht van erpacht*.

Tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi adalah peningkatan peran mereka dalam pembangunan daerah tujuan transmigrasi. Daerah yang ditetapkan sebagai tujuan transmigrasi biasanya adalah daerah baru dengan kondisi lapangan yang relatif berat dan daya dukung lahan yang rendah. Sebagai daerah yang direncanakan menjadi pemukiman baru, banyak aspek seperti sarana, prasarana, dan potensinya memerlukan kajian mendalam agar dapat dibangun menjadi pusat perkembangan baru dalam bidang sosial ekonomi.³² Dengan adanya program transmigrasi ini juga telah terjadi perubahan sosial ekonomi bagi Masyarakat transmigran.

Perubahan sosial terjadi ketika elemen-elemen dalam masyarakat tidak lagi selaras, yang kemudian memicu munculnya cara hidup baru yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan ini bisa memengaruhi berbagai aspek, seperti nilai, norma, struktur lembaga, stratifikasi sosial, interaksi antar kelompok, perilaku, hingga kekuasaan dan wewenang.³³

Karl Marx menjelaskan pemahaman bahwa perubahan sosial sering kali berkaitan dengan aspek ekonomi. Perubahan dalam infrastruktur ekonomi masyarakat menjadi pendorong utama perubahan sosial. Infrastruktur ekonomi

³² Musdalifah, "Pengaruh Transmigrasi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Passeloreng Kabupaten Wajo", *Skripsi* (Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 6.

³³ Ahmad Khairuddin dan Toni Nasution, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023). hlm. 226.

yang dimaksud mencakup kekuatan, model, dan hubungan produksi. Ini berarti bahwa lembaga-lembaga atau institusi seperti politik, agama, pendidikan, dan keluarga sangat dipengaruhi atau bergantung pada ketersediaan sumber daya ekonomi untuk berkembang. Secara sederhana, perubahan ekonomi menjadi dasar yang memicu perubahan lain dalam sistem sosial.³⁴

Kondisi sosial-ekonomi mencakup aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat karena keduanya saling terkait dan memengaruhi. Kehidupan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi atau sosial. Bahkan, faktor sosial dapat menentukan tingkat ekonomi seseorang, dan sebaliknya, status ekonomi juga bisa memengaruhi status sosialnya dalam masyarakat. Dengan demikian, faktor sosial dan ekonomi memiliki hubungan timbal balik yang kuat.³⁵

Selain konsep perubahan sosial penelitian ini juga berkaitan dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial merupakan salah satu syarat terjadinya sebuah perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat transmigran di Desa Kartini. Interaksi sosial adalah proses ketika individu dan kelompok saling berhubungan satu sama lain. Proses ini menjadi dasar yang menentukan bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi, membentuk hubungan sosial yang terstruktur. Interaksi sosial juga dapat dipahami sebagai cara seseorang mengarahkan diri dan memberikan respons terhadap perkataan atau tindakan orang

³⁴ Ari Basuki, "Perbandingan Antara Pemikiran Karl Marx dengan Pemikiran J. Krishnamurti Tentang Perubahan Sosial", *Jurnal Humaniora*, Vol. 20, No. 3, 2008, hlm. 308.

³⁵ Abdulrahim Maruwae dan Ardiansyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran", *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 13, No.1, 2020, hlm.41.

lain.³⁶

Perubahan sosial-ekonomi masyarakat transmigran di Desa Kartini dapat dipahami secara mendalam melalui sejarah sosial-ekonomi, yang memungkinkan memahami bagaimana masyarakat transmigran Desa Kartini beradaptasi dan bertahan seiring waktu. Pergeseran mata pencarian dari perambah hutan menjadi transmigran yang mengelola lahan menjadi kekuatan pendorong utama di balik dinamika perubahan. Interaksi sosial yang terjadi di antara transmigran, dan juga dengan masyarakat setempat, berperan sebagai pembentuk pola adaptasi dan keberhasilan mereka dalam membangun kehidupan baru di Desa Kartini.

F. Metode penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah itu sendiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan kemudian historiografi.³⁷ Tahap pertama adalah heuristik, merupakan tahapan pengumpulan data atau sumber yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan transmigran di Desa Kartini, Muaro Kiawai, Pasaman. Sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung mendekati objek, sedangkan sumber sekunder adalah objek permasalahan dan merupakan sumber yang didapat dari hasil studi kepustakaan.³⁸

Sumber primer dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan tujuan untuk

³⁶ Fahri, Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.7, no.1, 2019, hlm.153.

³⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press,1998), hlm. 50.

³⁸ Taufik Abdullah dan Abdulrahman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm.186.

melengkapi data yang belum ada dan menguatkan data yang sudah di dapat,³⁹ Sumber primer dalam penulisan ini didapat dari arsip-arsip di kantor wilayah transmigrasi di Sumatera Barat, Kantor Dinas Transmigrasi Pasaman Barat dan Kantor Wali Nagari Muaro Kiawai. Penelitian lapangan dilakukan dengan mewawancarai beberapa kelompok tertentu. Wawancara dengan masyarakat transmigran, wawancara dengan warga Muaro Kiawai. Selain itu wawancara juga di perlukan dari tokoh-tokoh penting pada masa itu. Diantaranya Julizar datuak Mudo selaku kepala dusun di Desa Kartini. Selanjutnya Rismawati yang merupakan Bundo Kandung di trans Desa Kratini. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah lisan. Sejarah lisan adalah sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia yang menjadi saksi peristiwa sejarah pada zamannya.⁴⁰ Metode sejarah lisan dibagi menjadi 2 tahapan, yakni tahap persiapan metodologis yang dalam hal ini dipresentasikan dalam konteks studi pustaka awal dari tema yang akan diteliti, kemudian kedua turun ke lapangan.⁴¹

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan. Yaitu, menggunakan literature-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Yaitu, buku-buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan transmigrasi di Indonesia dan terkhususnya di Sumatra Barat. Dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dipergunakan untuk penulisan ini diperoleh dari berbagai pustaka dari lembaga terkait, seperti: Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan

³⁹ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm.29.

⁴⁰ Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta : Buku Belaka, 2021), hlm.17.

⁴¹ *Ibid.* hlm.76.

Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatra Barat, dan Perpustakaan Daerah kabupaten Pasaman Barat

Tahapan kedua dari metode penelitian sejarah yaitu kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal lebih menekankan aspek yang mendalam yaitu isi dari sumber. Dalam kritik internal penulis melakukan keakuratan data yang disajikan dengan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Selain itu, dilihat apakah bahasa yang digunakan sesuai dengan periode waktu pada dokumen tersebut. Selanjutnya, Kritik eksternal adalah menguji otentisitas keaslian sumber baik secara fisik maupun non-fisik.⁴² Menguji keaslian sumber dilakukan penulis dengan melihat apakah bahan yang digunakan seperti kertas dan tinta sesuai dengan periode dokumen tersebut, melihat keaslian stempel atau cap yang ada pada dokumen.

Tahap ketiga setelah melakukan kritik adalah interpretasi. Yaitu, memahami serta menganalisa data serta sumber-sumber yang ditemukan di lapangan menjadi suatu pemahaman yang dapat diungkapkan. Tahap keempat dari metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu menulis hasil data fakta menjadi karya sejarah.⁴³ Tahap ini merupakan tahap penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

⁴² Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.102.

⁴³ *Ibid*, hlm.123.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika penulisan sejarah. Penelitian yang berjudul *Dari Perambah Hutan Terlarang Menjadi Transmigrasi Lokal : Kehidupan Transmigran di Desa Kartini, Muaro Kiawai, Kabupaten Pasaman (1993-2007)* ini akan di bagi dalam tiga pembabakan waktu yaitu pertama kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigran di wilayah asalnya. Kedua, menguraikan bagaimana kehidupan masyarakat transmigran di Desa Kartini 1993-2007. Ketiga, menjelaskan adaptasi masyarakat transmigran lokal di Desa Kartini. Untuk lebih rincinya penulisan ini dibagi menjadi V bab yaitu:

Bab I berjudul pendahuluan. Pada bab ini di uraikan latar belakang ataupun alasan mengapa penelitian ini dipilih oleh penulis. Selanjutnya menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian tinjauan pustaka yang didalamnya menguraikan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian dan uga penelitian-penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini juga diuraikan sebagai upaya perbandingan. Selanjutnya diuraikan kerangka analisis dan pendekatan yang digunakan. Pada bagian ini diuraikan analisis melalui pendekatan dan konsep apa saja yang digunakan dalam penelitian. Secara berurutan selanjutnya pada bab ini membahas mengenai metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab II berjudul kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran di daerah asalnya. Dalam bab ini dipaparkan bagaimana kehidupan masyarakat transmigran di derah asalnya yaitu Kecamatan Panti dan Kecamatan Bonjol. Bab ini terdiri dari dua sub-bab. Yaitu, Sub-bab pertama kehidupan masyarakat transmigran perambah

hutan di daerah asal. Sub-bab kedua proses rekrutmen calon transmigrasi ke Desa Kartini.

Bab III berjudul kehidupan transmigran lokal di di Desa Kartini. Pada bab ini menguraikan sejarah atau awal masuknya masyarakat transmigrasi di Desa Kartini hingga perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigran. Bab ini dibagi menjadi empat sub-bab. Yaitu, sub-bab pertama membahas Desa Kartini, Daerah tujuan transmigrasi. Sub-bab kedua yaitu membahas awal kehidupan masyarakat transmigran lokal 1993-1994. Sub bab ketiga membahas bersawah dan berkebun jeruk 1995-2001. Sub-bab keempat berjudul dari berkebun jeruk ke perkebunan sawit 2001-2007.

Bab IV membahas mengenai adaptasi masyarakat transmigran lokal di Desa Kartini. Dimana bab ini terbagi menjadi tiga sub-bab pembahasan. Yaitu, Sub-bab pertama membahas mengenai tantangan yang dihadapi masyarakat transmigran di Desa Kartini. Sub-bab kedua membahas adaptasi budaya yang terjadi pada masyarakat transmigran lokal dengan masyarakat setempat di Desa Kartini. Sub-bab ketiga membahas mengenai “hatobangon”: organisasi informal masyarakat transmigran lokal di Desa Kartini.

Kemudian pembahasan terakhir adalah Bab V berisi mengenai kesimpulan dari penelitian ini. membahas semua pertanyaan yang ada pada perumusan masalah, kemudian diharapkan terdapat benang kejayaan merah dari semua pembahasan yang ada.

